BISNIS dan TEOLOGI dan PAULUS

pergulatan hidup seorang imam yang teolog

GABRIEL POSSENTI SINDHUNATA SJ

Tom, demikian sehari-hari Thomas Jacobs SJ dipanggil oleh kawan-kawannya. Tom dilahirkan di Zevenbergen, 13 Juli 1929. Ia bersaudara tiga, seorang lelaki dan dua perempuan. Ia masuk novisiat Serikat Yesus, 7 September 1948. Datang ke Indonesia, 21 September 1949. Tahbisan imam, 31 Juli 1959. Menyelesaikan studi doktoral, tahun 1966. Dan bertugas di Institut Filsafat Teologi Kentungan, Yogyakarta, dari tahun 1961 sampai kini.

Di Indonesia, Tom dikenal sebagai teolog katolik yang ternama. Tapi Tom sendiri sebenarnya tak pernah bercita-cita untuk menjadi seorang teolog. "Sebelumnya tak pernah terbaca dalam hidup saya bahwa saya harus menjadi teolog. Saya tak pernah berkeinginan untuk meniti karir ilmiah. Maklum, saya berasal dari lingkungan bisnis", kata Tom.

Sebagai Yesuit muda yang penuh dengan idealisme, Tom ingin memberikan diri pada orang kecil. Ia bercita-cita menjadi pastor buruh seperti Romo Joannes Dijkstra S.J. Tapi pada waktu itu Serikat Yesus membutuhkan seorang teolog. Kebutuhan itu sangat mendesak dengan "hilangnya" Romo Ruding S.J.

Romo Ruding adalah profesor teologi yang gemar naik gunung. Suatu saat ia mendaki Gunung Sumbing. Ternyata, ia tak pulang, dan orang tak dapat menemukannya lagi. Kelak diketahui, Romo Ruding meninggal karena kehilangan jalan dan kelelahan. Romo Ruding meninggalkan jabatan yang harus segera diisi. Dan Serikat Yesus menunjuk, Tom harus mengisi tugas itu. "Hanya karena ketaatan, saya menerima tugas itu", kata Tom.

Tapi bagaimana Tom dapat menjalankan tugas yang sebenarnya tak disukainya itu? "Sebagai seorang Yesuit kiranya saya tak boleh menawar-nawar ketaatan. Ketaatan memang dapat menjadi dorongan untuk mengerjakan sesuatu yang tidak saya sukai. Tapi ada hal lain yang mendorong saya untuk menjalankan tugas itu sebaik-baiknya, yakni pesan yang saya warisi dari ayah saya", kata Tom.

Pesan dari ayah Tom itu berbunyi: *"Bila kamu sudah berjanji dan bersedia untuk mengerjakan sesuatu, kerjakanlah hal itu dengan seoptimal dan sebaik mungkin"*. Ayah Tom, Wim Jacobs adalah seorang pengusaha. Karena kesungguhannya dalam bekerja dan melayani langganannya, ia pernah mendapat penghargaan dari pemerintah di kotanya. Pribadi dan hidup Wim Jacobs nampaknya sangat mempengaruhi pribadi dan hidup Tom.

"Pesan itu terus berbunyi dalam hidup saya. Karena itu, dalam banyak hal saya berbuat semaksimal mungkin. Kotbah misalnya, saya persiapkan dan saya bawakan kotbah itu dengan sungguh-sungguh, seakan-akan kotbah itu adalah kotbah saya yang pertama dan terakhir", kata Tom.

Seperti ayahnya, Tom juga meminati dan menyukai bidang bisnis. Dan lebih dari suka, nampaknya ia juga mewarisi bakat ayahnya dalam hal bisnis. Tentang hal itu ada sebuah kisah tersendiri. Setelah empat belas tahun di Indonesia, Tom mendapat kesempatan cuti ke Belanda untuk pertama kalinya. Kebetulan pada waktu itu Rumah Sakit Pánti Rapih sedang berencana hendak membangun instalasi pipa saluran air panas. Tom diminta untuk mengkonsultasikan rencana pembangunan itu di Belanda.

Tom menyerahkan urusan itu kepada ayahnya. Suatu hari ayahnya mengundang seorang ahli ke rumahnya untuk membicarakan rencana tersebut. Tom hadir dalam pembicaraan itu. Ia bertanya ini dan itu, ia meminta informasi ini dan itu, ia mempertimbangkan keuntungan atau kerugian, jika begini atau begitu.

Ketika Tom mengantar si tamu pulang, ayahnya bergumam kepada ibunya, "Sialan! Anak itu sungguh menunjukkan diri mampu di bidang bisnis. Andaikan dia meneruskan pekerjaan saya, tentu kita akan menjadi orang yang sangat kaya", kata si ayah. Memang siapa mengira, Tom, yang "hanya" pastor muda dari tanah misi itu, tahu menahu soal dan kesibukan anak-anak dunia, seperti bidang bisnis dan ekonomis itu?

***

Tapi "bisnis" adalah naluri yang melekat pada diri Tom erat-erat. Dan "bisnis" itu adalah salah satu kata kunci bagi hidupnya. Pada diri Tom, bisnis itu mencakup ruang lingkup yang amat luas. Pertama-tama bisnis itu berhubungan dengan soal prestasi. Bagi Tom, prestasi itu bukanlah sesuatu yang harus dikaitkan dengan kesombongan. Prestasi adalah sesuatu yang manusiawi. Manusia membutuhkan prestasi, dan hanya dengan berprestasi hidupnya akan bernilai dan dihargai.

Bagaimana orang bisa berprestasi? "Ia harus bisa menanggapi apa yang sedang menjadi kebutuhan di pasar", jawab Tom. Dan "menanggapi kebutuhan pasar" itu juga harus berlaku bagi bidang teologi. Dengan kata lain, teologi jangan dilakukan demi ilmu, tapi demi kebutuhan umat. Untuk itu, teologi harus memperhatikan dan menanggapi apa yang sedang menjadi persoalan dan kebutuhan umat.

Jelas teologi macam itu tak dapat dijalankan hanya atas dasar rutinitas yang klasik. Teologi harus rajin seperti bisnis. Karena itu, jika business-man yang sukses itu tergantung pada kelincahannya menanggapi kebutuhan konsumen, maka teolog yang ingin berhasil haruslah rajin mencari dan menemukan kebutuhan umat itu, lalu merefleksikannya dan kemudian mengemasinya, agar dapat dikonsumsi kembali oleh umat. Dengan meminjam perbendaharaan kata dari dunia bisnis, Tom menyebut teolog yang demikian itu sebagai teolog yang *task-oriented*.

Tom memegang "*task-oriented*" tersebut pertama-tama sebagai cara dan pedoman kerja. Cara dan pedoman kerja yang *task-oriented* ini dibedakannya dari rutinitas sebagai cara dan pedoman kerja. Rutinitas itu memang menjamin, agar hidup kita terjadi dalam kerangka tertentu. Sehubungan dengan hal itu, maka rutinitas dapat pula menyelamatkan kestabilan hidup kita dalam seginya yang sosial.

Tapi segi sosial saja tak cukup untuk meraih keberhasilan. Jika seseorang ingin berhasil, ia membutuhkan baik motivasi mau pun kepuasan individual. Dan bagi Tom, cara kerja yang "*task oriented*" itulah yang dapat menjamin timbulnya motivasi dan kepuasan individual tersebut. Jika seorang teolog hanya bekerja atas dasar rutinitas, ia mungkin sekali dilanda kebosanan dan mengakibatkan kebosanan bagi umat, karena ia hanya selalu mengulang dan mengulang. Sedangkan teolog yang "*task oriented*" itu dengan mudah keluar dari kebosanan itu, dan sekaligus dapat memberi kesegaran baru bagi umat, karena ia selalu berusaha untuk mencari dan menciptakan apa yang baru.

Tom mengerti cara kerja yang "*task oriented*" itu juga dalam rangka hidupnya sebagai seorang religius. Sebagai seorang religius, ia harus taat pada apa yang ditugaskan oleh pembesar atau atasannya. Dalam

hal ini ia tak dapat lagi berpegang pada apa yang biasa dikerjakannya secara rutin. Ia harus memberikan diri sepenuhnya bagi tugas tersebut. Jelas di sana orang dituntut untuk setia. Di sini nyata pula, bahwa kesetiaan itu bukan berasal dari kepentingan diri melainkan dari tantangan dari luar dirinya. Kesetiaan macam itulah nilai yang ada dalam cara kerja yang *"task oriented"* itu.

Sehubungan dengan hal di atas, Tom berbicara mengenai disiplin. Baginya, disiplin itu bukan berarti suatu kepatuhan yang kokoh pada suatu aturan. "Bagi saya, disiplin itu adalah tanggungjawab", kata Tom. Jadi bagi Tom, disiplin itu mempunyai nilai sosial dan relasional: orang yang berdisiplin, adalah orang yang bertanggungjawab terhadap orang lain. Jika orang telah menyanggupkan sesuatu pada orang lain, siapa pun orang lain itu, ia harus bertanggungjawab untuk menjalankan dan memenuhi kesanggupannya itu. Dan menurut Tom, itulah disiplin.

Dewasa ini gereja menghadapi problem-problem yang kiranya hanya bisa diatasi dengan cara kerjasama. Namun menurut Tom, kerjasama itu tak mungkin terjadi bila tidak dijiwai dengan disiplin seperti tersebut di atas tadi. Setiap orang dalam kelompok kerjasama itu harus bisa diandalkan bahwa ia mau dan mampu bertanggungjawab atas bagian yang harus dikerjakannya. "Kalau orang tak mau berdisiplin seperti itu, percumalah kita mengomongkan terus menerus perlunya kerjasama", kata Tom.

***

Cara kerja yang *"task oriented"* serta disiplin dalam pengertian di atas adalah kandungan nilai yang ada dalam penangkapan Tom tentang "bisnis". Hal lain yang diperoleh Tom karena kekagumannya pada "bisnis" adalah pandangannya yang praktis dan realistis tentang keintelektualan.

Bagi Tom, keintelektualan itu bukanlah sesuatu yang langsung berkaitan dengan kehebatan suatu ide. Keintelektualan itu pertama-tama adalah ketaatan pada suatu metode atau sistem. Jadi orang yang intelektual adalah orang yang percaya bahwa ia bisa menjalankan apa yang harus dijalankannya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh suatu metode.

Keintelektualan macam ini bukannya mengecualikan ide. Ide itu perlu. Hanya ide tak langsung datang dari proses keintelektualan yang rasional itu melainkan dari pengalaman hidup yang emosional. Karenanya, Tom menyebut ide tersebut sebagai segi emosional dari keintelektualan.

Pada teologi, keintelektualan macam ini kiranya akan menjadi lebih jelas. Seorang teolog perlu taat pada suatu metode atau sistem berteologi. Tapi jauh lebih perlu, ia harus mempunyai pengalaman affektif dan emosional dari kehidupan biasa. Pengalaman itu dapat menjadi semacam ide. Kendati atau justru karena masih kabur, ide ini dapat menjadi pendorong orang untuk melakukan refleksi lewat suatu metode intelektual tertentu. Dalam perjalanan refleksi, ide itu kemudian akan menjadi lebih jelas, bahkan mungkin bahwa ide itu akan menjadi ide yang baru sama sekali.

Ide, yang berasal dari pengalaman affektif dan emosional itu, sekaligus dapat mendongkrak orang, agar ia tidak terjerat pada metode, yang menghendaki pengulangan-pengulangan belaka. Jadi ide itu membantu orang untuk menemukan jalan keluar baru. "Dalam berteologi, kita harus keluar dengan apa yang bukan intelektual tapi apa yang emosional", kata Tom. Kendati teologi harus dijalankan secara intelektual dan ilmiah, teologi itu tak boleh kehilangan seginya yang realitis dan praktis itu. Teologi macam inilah yang bisa mendekatkan dan mengkembalikan lagi refleksi pada pengalaman dan penghayatan iman umat. Yang terakhir inilah pokok keprihatinan teologi Tom: dalam berteologi, ia berusaha agar teologi tak terpisah dari spiritualitas umat. Baginya, bahkan teologi harus bertolak dari spiritualitas umat itu, untuk kemudian kembali lagi pada spiritualitas itu.

***

Dalam berteologi nampak Tom selalu bergulat antara segi praktis dan teoritis, spiritualitas dan teologi, dan dalam dimensinya yang lebih personal: antara emosi atau affeksi dan ratio atau intelek. Mencapai keseimbangan antara dua segi yang nampaknya saling bertentangan itu ternyata tidaklah mudah. Dan sebagai intelektual, tak jarang orang tergoda untuk menjerumus ke dalam segi yang melulu intelektual pula. Tom sendiri pernah tercebur ke dalam ekstrem tersebut. Ia membutuhkan waktu yang sangat panjang, untuk berhasil meraih keseimbangan. Dan sebelum keseimbangan itu teraih, Tom harus mengalami ketegangan dan kebingungan yang dalam.

Pada akhir studi teologi menjelang tahbisan imamatnya, Tom ambruk dan harus dirawat di rumah sakit untuk waktu yang lama. Setelah tahbisan, ia juga ambruk beberapa kali lagi. Dokter tidak tahu, apa gerangan sakit yang diderita Tom: Dokter hanya bisa memberikan dugaan yang klasik: pada diri Tom terjadi ketidakseimbangan antara segi fisik dan psikis.

Bagi Tom, pengalaman ambruk tanpa tahu jalan keluarnya itu tentu menyedihkan. "Mulai dari kecil sampai usia tiga puluh tahun, saya tak pernah gagal. Saya selalu sukses. Maka pengalaman ambruk dengan segala akibat ngeri yang saya bayangkan itu tentu membuat saya sedih. Saya bahkan hampir putus asa", kata Tom.

Kebetulan, saat itu Tom diperkenankan masuk menjalani masa *tersiat* ("novisiat tahun ketiga bagi seorang Yesuit"). Maka Tom sempat mendalami lagi latihan rohani dan kitab suci secara personal. Sangat mengesan baginya adalah pengalaman di minggu ketiga Latihan Rohani Santo Ignatius. Di sana seorang Yesuit diajak, agar ia berani memilih untuk "menderita", bersama Kristus yang menderita, serta memilih kehancuran hati bersama Kristus yang hancur hatiNya.

Tom menyerahkan "nasibnya" yang kongkret itu ke dalam penderitaan Yesus. Maka ia tidak merasakan "nasibnya" itu sebagai penderitaan, tapi sebagai kesempatan untuk mengambil bagian dalam penderitaan Kristus. "Mungkin semuanya itu kedengaran saleh. Tapi memang 'kesalehan' itulah yang menguatkan saya. Pengalaman minggu ketiga memberi saya daya hidup. Saya merasa tidak gagal walau pun saya harus menanggung kegagalan", kata Tom.

Karena kegagalannya itu, Tom sempat mengalami pula apa sebenarnya kerendahan hati itu. Ia membedakan kerendahan hati moral dari kerendahan hati teologal. Kerendahan hati moral adalah suatu sikap hidup yang manusiawi. "Kerendahan hati moral itu perlu. Tapi terus terang saya tak pernah mempelajarinya. Bagi saya, kerendahan hati itu pertama-tama harus teologal. Karena kerendahan hati teologal ini, seseorang merasa, bahwa semua dan setiap orang itu adalah seratus persen sama nilai dan harganya di mata Tuhan", kata Tom.

Jadi kerendahan hati teologal itu lebih daripada sekadar sikap pribadi belaka. Kerendahan hati teologal itu mempunyai dimensi sosial. Kerendahan hati teologal ini adalah dasar untuk menghormati sesama manusia. Hal itu membuat Tom bisa sungguh menghargai mereka-mereka yang kelihatan tidak pandai, tidak kaya, seperti karyawan-karyawan rendahan di Kolese Ignatius , tempat ia tinggal. Sebaliknya hal itu juga membuat Tom berani menuntut sesama atau saudara-saudaranya seserikat yang pandai dan terpelajar, karena ia merasa, bahwa mereka sungguh masih harus dan masih mampu mengembangkan dirinya. "Bila kita semua berharga di mata Allah, kita juga harus berkembang sesuai dengan nilai dan harga kita itu", kata Tom.

Masa krisis itu ternyata memberi banyak pelajaran hidup bagi Tom. Masa krisis itu memang berlangsung lama. Tapi masa krisis itu diam-

diam menyiapkan diri bagi penemuan diri yang membahagiakannnya. Hampir dua puluh tahun Tom berada dalam ketegangan yang rasanya tak memberi jalan keluar itu. Tiba-tiba ketegangan itu pecah dengan sendirinya. Waktu itu Tom berada di Belanda, dan diperiksa oleh seorang ahli psikotherapheutik. "Belum pernah saya memeriksa orang setegang kamu", kata ahli itu. Lewat diagnose diketahui: pada diri Tom terjadi ketidakseimbangan yang dalam antara emosi dan intelek.

Tom ternyata menjadi "korban" dari keintektualannya sendiri. Tom sebagai intelektual yang *"task oriented"* itu ternyata amat miskin dengan emosi. Tom, yang dikenal berkelebihan dengan otak itu, ternyata berkekurangan dalam kehidupan affektif. Tak ada cara lain untuk pergi dari ketegangan itu, kecuali mengusahakan kembali keseimbangan antara keintelektualan dengan emosi, ilmu dengan kehidupan affektif. Sejak saat itu Tom berusaha untuk memberi perhatian yang seimbang bagi kehidupan emosional dan affektifnya. Pelahan-lahan, usaha itu menampakkan hasilnya. Dan kata Tom, hal itu sungguh membahagiakan.

Usaha itu berjalan terus, juga dalam profesinya sebagai teolog. Seperti sudah disinggung di atas, keprihatinan Tom untuk tidak memisahkan teologi dari spiritualitas, serta keintelektualan dari ide sebagai pendorong yang digali dari pengalaman hidup... itu semua sebenarnya juga merupakan buah hasil dari usaha pribadi Tom untuk menjaga keseimbangan intelek dan kehidupan affektif.

***

Untuk membantu perkembangan hidup affektif, Tom banyak belajar dari kehidupan sehari-hari, khususnya kehidupan para awam. Dalam kotbah-kotbahnya sering disinggung kehidupan para awam itu. Dalam kotbah ia juga suka bercerita tentang masa kecilnya. Mengapa? "Karena pada waktu itu saya masih awam. Belum ada segi klerikal dalam kehidupan saya. Dengan mengambil contoh masa lalu, saya masukkan diri saya ke dalam dunia awam. Dan hal itu memaksa saya untuk membawakan kotbah yang tidak klasik. Juga memaksa saya untuk menemukan pesan yang tidak klasik pula", kata Tom.

Tom mengaku, bahwa dirinya dari A sampai Z adalah anti klerikalisme. "Dulu, membayangkan diri memakai jubah adalah suatu siksaan besar bagi saya", kata Tom. Tom sendiri sebenarnya ingin menjadi insinyur atau dokter. Tapi dua minggu setelah ujian sekolah menengah, moderator sekolahnya menganjurkan, agar Tom memikirkan kemungkinan untuk menjadi imam. Moderator itu bilang, tenaga Tom dapat

menjadi imam, dan tenaganya sebagai imam sungguh sangat dibutuhkan. Tom. "Saya akhirnya rela untuk mencoba menjadi imam, bukan karena saya suka, tapi karena saya diinginkan oleh orang lain untuk menjalankannya", kata Tom.

Memang salah satu kelebihan Tom adalah kesediaannya untuk menjalankan sesuatu, bila ia memang dibutuhkan untuk menjalankan itu. Dan ternyata Tuhan bekerja lewat kesediaan itu. Tom akhirnya toh menemukan kebahagiaannya hidup sebagai imam, karena kesediaannya itu, walau pun semula ia tidak suka. "Tapi saya menghayati imamat bukan sebagai status melainkan sebagai fungsi", kata Tom.

Dari pernyataannya itu nampak bahwa Tom tetap mempertahankan sikapnya yang anti klerikalisme itu tetap kuat. Ia bilang, klerikalismelah yang menyebabkan kemunduran gereja katolik di Eropah. "Gejala klerikalisme itu juga ada di Indonesia. Maka, jika kita tidak hati-hati, gereja di Indonesia juga bisa hancur karena klerikalisme", kata Tom.

Tom mengidealkan, agar gereja katolik Indonesia sungguh menjadi gereja awam. Kalau demikian, apa yang tersisa dari imamat? "Imam hanyalah penggerak, agar umat sungguh-sungguh tumbuh dalam iman akan Kristus. Fungsinya tidak kurang dan tidak lebih dari itu", kata Tom. Teladan untuk itu adalah Yesus sendiri. Dalam hidupNya sehari-hari, Yesus duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan murid-muridNya. Tapi ada saatnya pula, Yesus mengajak dengan sangat, agar para murid sungguh berusaha mencari Kerajaan Allah. Di sanalah Yesus menunjukkan dengan jelas fungsiNya sebagai penggerak para murid untuk makin mengejar Kerajaan Allah. Jadi dalam diri Yesus tak ada sentralisasi kekuasaan. Yesus pun tidak pernah bermaksud untuk menginstitusionalkan kekuasaanNya.

Tom berprihatin, agar gereja katolik di Indonesia ini makin menjadi gereja awam. Keprihatinan itulah yang mendasari dan menggerakkan teologinya. Dengan mengingat keprihatinan itu, mudah dimengerti, mengapa Tom dalam berteologi mati-matian berusaha kembali ke Kitab Suci. Teologi itu ilmu. Tapi sebagai ilmu pun, teologi kiranya juga perlu dipahami oleh mereka yang sederhana. Karena itu teologi sebagai ilmu juga harus sederhana. Untuk menjadi sederhana, teologi harus kembali ke intinya. Dan inti itu tak lain tak bukan adalah Kitab Suci. Dengan kembali ke Kitab Suci, teologi berusaha untuk merelatifkan problem-problem akademis, yang kendati serius toh sering tidak mengenai kebutuhan umat sederhana.

Dengan kembali ke Kitab Suci, teologi juga memperluas dan memperumum lagi cakrawalanya. Bidang-bidang spesialisasi seperti kristologi dan eklesiologi memang perlu. Tapi jika bidang-bidang tersebut dijalankan sendiri-sendiri, orang hanya akan memperoleh refleksi yang sempit. Menurut Tom, untuk mendobrak kesempitan itu orang harus kembali ke Kitab Suci. Dalam Kitab Suci, iman dan penghayatannya tidak pernah dikotak-kotakkan. Kitab Suci adalah kisah dan refleksi tentang iman itu secara keseluruhan.

Kendati Tom sangat menekankan Kitab Suci, ia toh tidak mau terjerumus ke dalam eksegese teknis melulu. Tom tidak pernah bermaksud memakai Kitab Suci dalam rangka suatu studi teks melulu. Ia menjalankan studi Kitab Suci secara operasional. Maksudnya, ia ingin agar Kitab Suci itu dimengerti oleh umat. Hal itu takkan terjadi, bila orang hanya memakai metode-metode fundamental yang klasik. Orang perlu memulai studi Kitab Suci secara baru.

Tom yakin, bahwa dengan kembali ke Kitab Suci, teologi akan menemukan sumbernya, kembali lagi ke pokoknya dan menjadi sederhana. Dengan keyakinan itulah ia mengolah teks-teks Kitab Suci bagi teologinya. Seperti diketahui, Tom sangat gemar mengolah Surat-surat Paulus, dan ia juga dikenal sebagai ahli Paulus. Mengapa justru Paulus? "Umumnya surat-surat Paulus dianggap sukar dicerna orang sederhana. Ini justru menjadi tantangan bagi saya. Saya ingin membuktikan bahwa anggapan itu tidak benar. Surat-surat Paulus kiranya juga harus mudah dimengerti orang-orang sederhana", kata Tom.

Ya, tapi mengapa justru Paulus? Akhirnya, Tom mengaku juga. "Sebab Paulus itu adalah awam, pinter dan cerdik, serta *task-oriented*", kata Tom sambil tertawa. Ternyata Paulus adalah gambaran pergulatan hidup Tom sendiri ...